



Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Persatuan Daun

Dwi Sofy Aprilia, Izul Herman

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Indonesia

Email: dwisofyaprilia04@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts in instilling religious character in early childhood and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at TK Dharma Wanita Persatuan Daun, Sangkapura District, Gresik Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal and teachers. Data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while source and method triangulation were applied to ensure the trustworthiness of the findings. The results of the study indicate that teachers foster religious character through the habituation of religious activities, teacher role modeling, the integration of religious values into the learning process, the use of teaching methods that are appropriate to the characteristics of early childhood learners, and the utilization of engaging instructional media. The supporting factors include children's moral awareness, the consistent implementation of religious habituation, school regulations, support from families, the principal's leadership, and collaboration among teachers. Meanwhile, the inhibiting factors include limited educational facilities and infrastructure, as well as the lack of consistency in religious habituation practices between the school and home environments. The study concludes that the successful development of religious character in early childhood requires strong collaboration among teachers, schools, and families through continuous and consistent habituation, enabling religious values to become an integral part of children's daily lives.

Keywords: Religious Character, Early Childhood, Teachers' Efforts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di TK Dharma Wanita Persatuan Daun, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Namun terdapat faktor pendukung meliputi kesadaran moral anak, pembiasaan religius



yang dilakukan secara konsisten, tata tertib sekolah, dukungan keluarga, kepala sekolah, dan kerja sama antarguru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya konsistensi pembiasaan religius antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius pada anak usia dini memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga melalui pembiasaan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata Kunci: Karakter Religius, Anak Usia Dini, Upaya Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase pendidikan yang sangat mendasar dalam membangun fondasi perkembangan anak secara komprehensif. Periode usia dini, yang mencakup rentang 0 hingga 6 tahun, diakui sebagai masa *golden age*, di mana perkembangan otak anak terjadi dengan intensitas tinggi dan membentuk dasar bagi kemajuan kognitif, motorik, sosial, emosional, serta bahasa (Wantah, 2023). Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru untuk murid, tetapi juga harus diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik, oleh karena itu pendidikan nilai religius sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan moral anak. Dengan memahami nilai-nilai agama, anak-anak diajarkan tentang pentingnya konsep benar dan salah, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan mereka di masa depan. Pendidikan religius juga memberikan anak-anak pemahaman tentang identitas mereka sebagai individu yang memiliki latar belakang agama tertentu, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan identitas positif. Selain itu, melalui pendidikan nilai religius, anak-anak belajar tentang empati, toleransi, dan saling menghormati, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan masyarakat di sekitar mereka (Lickona, 2022).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang unggul secara akademik tetapi lemah dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap religius. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter dan pembinaan moral belum berjalan optimal (Susanti, 2022). Hakikatnya, tujuan Pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari landasan konseptual filosofinya yang mampu menyiapkan generasi yang bisa bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan zamannya. Melihat fungsi pendidikan nasional yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pada peradaban bangsa, tentunya pendidikan harus dapat memberikan dampak yang signifikan pada watak manusia/bangsa Indonesia.

Pada konteks Pendidikan karakter, dapat dilihat bahwa kemampuan yang wajib dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan Pendidikan di sekolah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang religius



(taat dan patuh pada konsep ketuhanan) (Judrah et al., 2024). Saat ini, Indonesia dihadapkan pada tantangan substansial dalam proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Fenomena seperti penurunan tingkat kedisiplinan, defisiensi dalam norma kesopanan, serta pengurangan rasa tanggung jawab pada anak-anak semakin nyata, bahkan sejak tahap pendidikan anak usia dini (Wantah, 2023). Ada kasus di TK Pembina Jakarta, yang berlokasi di wilayah semi-perkotaan, guru menemukan bahwa sebagian besar anak usia 4–5 tahun belum menunjukkan karakter religius yang optimal. Kondisi ini terlihat dari rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta mengikuti kegiatan doa bersama. Beberapa anak cenderung bermain sendiri atau berbicara dengan teman saat kegiatan religius berlangsung.

Kasus lain juga terjadi di TK Islam Al-Hidayah Surabaya, merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis umum yang telah memasukkan kegiatan keagamaan dalam jadwal harian. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan permasalahan terkait pembentukan karakter religius anak. Anak-anak sering lupa mengucapkan doa, kurang menunjukkan sikap sopan santun, serta belum terbiasa berbagi dan menghargai teman, yang merupakan bagian dari nilai religius. Fenomena ini juga terjadi di TK Dharma Wanita Persatuan Daun, yang menunjukkan bahwa karakter religius pada sebagian anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang belum terbiasa mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran seperti bermain, berbicara dengan temannya dan kurang disiplin saat mengikuti kegiatan praktik ibadah bersama, serta anak juga kurang menunjukkan sikap religius seperti mengucapkan salam kepada guru dan menghormati guru. Dalam rangka meningkatkan karakter religius guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius anak-anak usia dini, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter yang sering dipakai rujukan yaitu konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona. Konsep ini menjelaskan bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing*, *filling*, dan *action*. Hal ini akan mengajarkan pada pewdewasa dan memanusiakan individu. Dalam proses pembentukan karakter ini dilakukan oleh beberapa pihak yang menyertainya yaitu keluarga dan para guru pendidik. Thomas Lickona seorang pakar di bidang pendidikan karakter menjelaskan mengenai unsur-unsur untuk membentuk karakter yang baik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2022). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui moral yang lebih baik terlebih dahulu, menginginkan orang berbuat baik dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk memimpin sebuah kehidupan moral serta membentuk kematangan moral ketika berpikir tentang jenis karakter, pengajar ingin anak-anak didiknya jelas bahwa ada keinginan mereka bisa menilai yang benar. Kemudian mendalami tentang apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang



mereka yakini benar (Susanti, 2022).

Melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius seperti doa, berbagi, pemberian *reward* baik verbal maupun non verbal dan perilaku sopan dalam kegiatan sehari-hari di kelas menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam pembentukan karakter religius anak-anak usia dini melalui metode tersebut. Kedudukan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter sangatlah vital karena guru adalah individu yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan karakter, guru tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagai tenaga pengajar yang memiliki otoritas dan tanggung jawab di lembaga pendidik, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter generasi muda yang dapat menjadi individu yang berkualitas, baik dalam aspek intelektual maupun moral (Judrah et al., 2024).

Namun, di zaman digital saat ini, mengajarkan nilai-nilai agama semakin sulit. Anak-anak dengan mudah terpapar informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, waktu di sekolah yang terbatas dan kurangnya perhatian orang tua di rumah juga menghalangi proses tersebut (Mashfufah et al., 2025). Menekankan bahwa kurangnya pengalaman dan pengetahuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama, serta minimnya dukungan keluarga di rumah, menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini. Meskipun demikian, berbagai penelitian menyebutkan bahwa upaya pembentukan karakter religius tetap dapat dioptimalkan melalui perancangan program pembiasaan yang konsisten dan terarah di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana cara guru dalam menanamkan karakter religius di TK Dharma Wanita Persatuan Daun. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang sarat makna, nilai, dan interaksi antar manusia dalam konteks pendidikan Islam (Akbar, 2024). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku dan pengalaman individu di lingkungan alami tanpa manipulasi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan Daun, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai religius sebagai ciri khasnya. Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan secara terencana melalui kombinasi teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi fisik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau *human instrument* yang terjun langsung ke lapangan untuk mengungkap dinamika interaksi guru dan murid secara nyata (Handoko et al., 2024).

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara semi-structured yakni peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa tertulis sebelumnya bersama guru dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi bagaimana upaya guru dalam menanamkan karakter



religius pada anak usia dini. Sementara itu, teknik observasi nonpartisipan di mana peneliti hanya pengamat pasif dari luar tanpa terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yang digunakan untuk merekam kegiatan aktivitas fisik anak dalam menanamkan karakter religius di sekolah (Anggito & Setiawan, 2025). Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, serta lembar observasi yang disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip program kerja tahunan, serta catatan rapat kurikulum dihimpun sebagai bukti empiris untuk memperkuat narasi hasil riset. Seluruh data tersebut dikumpulkan guna memetakan sejauh mana fasilitas lingkungan dikelola secara efektif untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Penggunaan beragam alat bantu ini memastikan bahwa setiap informasi mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter religius dapat terekam secara tuntas.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dijalankan secara sistematis mengikuti model interaktif yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap informasi mentah yang diperoleh dari lapangan guna menyaring poin-poin krusial terkait penanaman karakter religius pada anak, lalu mengorganisasikannya ke dalam uraian naratif yang konkret. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan cara menyilangkan data hasil wawancara, catatan observasi, serta bukti dokumen resmi sekolah (Khotimah, 2026). Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan perspektif dari berbagai informan untuk memastikan tidak adanya bias interpretasi yang subjektif dari pihak peneliti. Seluruh rangkaian pengolahan data tersebut dilakukan hingga mencapai titik jenuh informasi, di mana gambaran utuh mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini telah teruji validitasnya secara objektif (Wijayanti, 2025). Melalui prosedur ilmiah ini, peneliti menghasilkan simpulan logis mengenai penanaman karakter religius pada anak usia dini yang dilakukan guru dalam menciptakan budaya ramah lingkungan bagi pertumbuhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Persatuan Daun

Dalam pandangan banyak guru, bahwa karakter religius tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi lebih ditekankan pada praktik langsung dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan positif bagi anak sejak usia dini. Karakter religius pada anak usia dini berfokus pada penanaman nilai-nilai keimanan, moral, dan perilaku baik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari anak. Terdapat beberapa pandangan terhadap upaya guru dalam menanamkan karakter religius.

Pertama, guru menjelaskan bahwa penanaman karakter religius pada anak usia dini harus dimulai melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari.



Menurutnya, anak-anak belum mampu memahami konsep agama secara abstrak sehingga mereka perlu dibimbing melalui aktivitas sederhana yang dilakukan berulang-ulang, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan salat Dhuha berjamaah, serta membiasakan bersikap sopan kepada guru dan teman.

Guru berpendapat bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter religius menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, Matul Khair, 2026). Kedua, guru berpendapat bahwa keberhasilan penanaman karakter religius sangat bergantung pada keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurutnya, anak usia dini merupakan peniru yang sangat baik sehingga mereka lebih mudah belajar melalui apa yang dilihat dibandingkan dengan apa yang hanya disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh dalam bertutur kata, bersikap santun, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan ibadah dengan baik. Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita, bermain peran, dan tanya jawab agar anak lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan.

Ketiga, guru mengemukakan bahwa penanaman karakter religius memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Menurutnya, tidak semua anak memiliki kemampuan dan perkembangan yang sama dalam memahami maupun menerapkan nilai-nilai religius. Oleh sebab itu, guru memberikan bimbingan secara bertahap, memberikan motivasi, penguatan positif, dan pendampingan kepada anak yang belum menunjukkan perilaku religius sesuai harapan. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video animasi kisah nabi, buku cerita bergambar Islami, serta poster tata cara salat dan wudu untuk membantu anak memahami ajaran agama dengan cara yang menyenangkan. Perkembangan karakter religius anak kemudian dipantau melalui observasi dan pencatatan anekdot sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, ketiga guru memiliki pandangan yang saling melengkapi mengenai penanaman karakter religius pada anak usia dini. Guru pertama menekankan pentingnya pembiasaan sebagai dasar pembentukan karakter, guru kedua memfokuskan pada keteladanan guru dan integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, sedangkan guru ketiga lebih menekankan pendekatan individual kepada anak, pemanfaatan media pembelajaran, serta evaluasi perkembangan karakter religius secara berkelanjutan. Jadi setelah ditelusuri lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di TK Dharma Wanita Persatuan Daun dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan metode, media, dan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik anak serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan agar nilai-nilai religius dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari peserta didik.



Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Persatuan Daun

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini didukung oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam sekolah (internal) maupun dari luar sekolah (eksternal). Faktor-faktor tersebut saling melengkapi sehingga proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara optimal.

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekolah yang secara langsung mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius. Pertama, kesadaran moral anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah mulai tumbuhnya kesadaran moral pada diri anak. Anak menunjukkan kemauan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghafal doa-doa harian, mengucapkan salam, serta menghormati guru dan teman. Kesadaran tersebut memudahkan guru dalam membimbing anak untuk membiasakan perilaku religius (Wawancara, Salisah, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan respons anak dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Anak yang memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan keagamaan akan lebih mudah dibimbing dan diarahkan oleh guru. Sebaliknya, apabila anak belum memiliki kesadaran atau kemauan untuk mengikuti kegiatan tersebut, guru membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan berulang agar nilai religius dapat diterima oleh anak.

Kedua, pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan religius dilakukan setiap hari melalui berbagai kegiatan, seperti membaca doa, murojaah surat-surat pendek, shalat berjamaah, mengucapkan salam, serta membiasakan perilaku sopan santun sesuai ajaran agama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan perilaku religius sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter religius. Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada anak, tetapi menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai religius secara langsung. Konsistensi guru dalam melaksanakan pembiasaan menjadi faktor penting karena anak memperoleh contoh perilaku yang sama secara berulang. Kondisi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai religius sehingga anak secara perlahan memahami bahwa berdoa, mengucapkan salam, beribadah, dan bersikap sopan merupakan bagian dari perilaku yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tata tertib sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki tata tertib yang



mengarahkan anak untuk menerapkan perilaku religius, seperti membiasakan memberi salam, berdoa bersama, menjaga kebersihan, berbicara sopan, dan menghormati guru. Keberadaan tata tertib tersebut membantu guru menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pembentukan karakter. Keberadaan tata tertib memberikan batasan sekaligus arahan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dari anak. Anak tidak hanya diberi pemahaman mengenai perilaku yang baik, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkannya secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam ketika datang dan bertemu guru, berdoa sebelum memulai kegiatan, serta berbicara dengan sopan merupakan bentuk konkret dari nilai religius yang dapat diamati dalam perilaku anak. Dengan demikian, tata tertib menjadi instrumen yang membantu mengubah nilai-nilai agama yang bersifat abstrak menjadi perilaku yang konkret dan dapat dilakukan oleh anak.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Selain faktor yang berasal dari dalam sekolah, terdapat pula faktor eksternal yang memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan penanaman karakter religius. Pertama, dukungan keluarga. Guru menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua yang membiasakan anak berdoa, mengaji, melaksanakan ibadah, serta memberikan teladan perilaku religius akan memperkuat pembiasaan yang telah diberikan di sekolah. Sebaliknya, apabila pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah, maka perkembangan karakter religius anak menjadi lebih optimal (Wawancara, Aslinda, 2026).

Dukungan keluarga menjadi semakin penting karena pembentukan karakter religius tidak dapat berlangsung secara optimal apabila hanya mengandalkan kegiatan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah membutuhkan kesinambungan dengan lingkungan rumah agar perilaku tersebut dapat terus dipraktikkan oleh anak. Misalnya, ketika anak dibiasakan berdoa sebelum belajar di sekolah, kemudian orang tua juga membiasakan anak berdoa sebelum makan, tidur, atau melakukan aktivitas lainnya di rumah, maka anak memperoleh pengalaman yang konsisten mengenai pentingnya berdoa. Konsistensi tersebut membantu anak memahami bahwa perilaku religius bukan hanya aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kedua, dukungan kepala sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program religius melalui penyediaan kebijakan sekolah, pemberian motivasi kepada guru, serta menjadi teladan dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Hal yang tidak kalah penting adalah keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Ketika kepala sekolah ikut terlibat dan menunjukkan perilaku religius secara langsung, anak dan guru memperoleh contoh nyata mengenai nilai yang sedang ditanamkan. Keteladanan tersebut memperkuat pesan yang disampaikan oleh guru karena nilai religius tidak hanya disampaikan melalui



aturan atau nasihat, tetapi juga dapat dilihat dalam perilaku orang dewasa di lingkungan sekolah.

Bagi anak usia dini yang masih berada pada tahap belajar melalui pengamatan dan peniruan, contoh konkret seperti ini menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa dukungan kepala sekolah merupakan faktor pendukung yang bersifat struktural sekaligus keteladanan dalam upaya menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Dukungan struktural terlihat melalui kebijakan dan penguatan program, sedangkan dukungan keteladanan terlihat melalui keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan religius. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama. Ketiga, kerja sama antar guru. Guru juga menyampaikan bahwa kerja sama antarguru sangat membantu pelaksanaan program religius. Seluruh guru memiliki komitmen yang sama dalam membimbing, mengingatkan, dan memberikan contoh perilaku religius kepada peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi konsisten.

Dapat dianalisis bahwa kerja sama antarguru merupakan faktor pendukung yang memperkuat konsistensi dan keberlanjutan program penanaman karakter religius. Kesamaan komitmen dalam membimbing, mengingatkan, dan memberikan keteladanan menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki arah pembentukan karakter yang sama. Dengan demikian, kerja sama antarguru tidak hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan religius, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung anak untuk secara bertahap memahami, meniru, dan membiasakan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius di TK Dharma Wanita Persatuan Daun didukung oleh adanya sinergi di antara para guru. Semakin kuat koordinasi dan kesamaan komitmen antarguru, semakin konsisten pula nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan proses kolektif yang membutuhkan keterlibatan dan keteladanan seluruh pendidik.

Faktor Penghambat Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman karakter religius di TK Dharma Wanita Persatuan Daun masih menghadapi beberapa kendala yang dapat memengaruhi keberhasilan program. Pertama, Keterbatasan Sarana dan Prasarana. Hambatan utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran religius. Fasilitas yang belum memadai menyebabkan variasi kegiatan pembelajaran menjadi terbatas sehingga anak terkadang merasa jenuh saat mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam upaya guru menanamkan karakter



religius, terutama dalam menciptakan kegiatan yang bervariasi dan menarik bagi anak. Dampak yang paling terlihat adalah munculnya kejenuhan ketika kegiatan keagamaan dilakukan dengan pola yang kurang bervariasi. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius karena kreativitas, keteladanan, dan kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia tetap memiliki peran penting.

Namun, keterbatasan fasilitas tidak berarti kegiatan penanaman karakter religius harus berhenti. Kondisi tersebut justru menuntut kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan mengembangkan kegiatan yang sederhana tetapi tetap bermakna bagi anak. Guru dapat menggunakan lingkungan sekitar, benda-benda yang mudah ditemukan, kegiatan bermain peran, cerita keagamaan, percakapan, maupun praktik pembiasaan sehari-hari sebagai alternatif kegiatan pembelajaran religius. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana merupakan hambatan yang perlu dikelola melalui kreativitas dan kemampuan adaptasi guru. Kedua, kurangnya konsistensi pembiasaan antara sekolah dan rumah. Guru juga mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua menerapkan pembiasaan religius yang sama seperti di sekolah. Perbedaan pola asuh dan pembiasaan di rumah menyebabkan sebagian anak mengalami kesulitan mempertahankan perilaku religius yang telah dibiasakan di sekolah (Wawancara, Salisah, 2026).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam memperkuat hasil pembiasaan yang dilakukan sekolah. Sekolah dapat memberikan dasar melalui kegiatan yang terstruktur, sedangkan keluarga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kedua lingkungan memberikan arahan dan teladan yang sejalan, anak akan memperoleh pengalaman yang konsisten sehingga nilai religius lebih mudah dipahami dan diterapkan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara sekolah dan rumah dapat memperlambat proses internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa kurangnya konsistensi pembiasaan antara sekolah dan rumah merupakan faktor penghambat yang berkaitan langsung dengan kesinambungan proses pembentukan karakter religius anak. Hambatan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan pendidikan yang mereka alami. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif antara guru dan orang tua, misalnya melalui penyampaian kebiasaan religius yang diterapkan di sekolah, pemberian informasi mengenai perkembangan perilaku anak, serta ajakan kepada orang tua untuk melanjutkan pembiasaan yang sama di rumah.

Dalam mengevaluasi efektivitas program karakter religius, sekolah menggunakan asesmen observasi untuk melihat perkembangan perilaku dan pemahaman keagamaan anak secara langsung. Selain itu, guru juga memberikan hadiah atau penghargaan kepada anak atas pencapaian mereka dalam pembelajaran keagamaan sebagai bentuk motivasi agar anak lebih semangat dalam mengikuti kegiatan religius. Kedepan, sekolah berencana untuk terus mengembangkan program penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan ibadah rutin serta pembelajaran berbasis keteladanan dan metode



bercerita. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta pembentukan karakter religius anak usia dini secara lebih optimal.

Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Persatuan Daun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Daun dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan (Faradila & Khasanah, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan doa-doa harian, Asmaul Husna, dan murojaah surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan membangun kesadaran spiritual anak sejak usia dini. Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah meniru dan menyerap kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan (Lickona, 2022). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah sehari-hari seperti berdoa, mengucapkan salam, dan melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin mampu membentuk perilaku religius anak secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan religius yang diterapkan di TK Dharma Wanita Persatuan Daun telah sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembentukan perilaku. Selain pembiasaan, guru juga menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode cerita, tanya jawab, dan bermain peran. Penggunaan metode tersebut menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik anak usia dini yang belajar melalui aktivitas konkret, interaksi sosial, dan pengalaman langsung. Metode cerita khususnya menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius karena anak dapat memahami pesan-pesan kebaikan melalui tokoh dan alur cerita yang menarik (Oktavia & Madya, 2021).

Temuan ini didukung oleh teori perkembangan moral anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget, bahwa anak usia dini berada pada tahap *heteronomous morality*, yaitu tahap ketika anak memahami aturan melalui contoh nyata dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan cerita-cerita Islami dan kegiatan bermain peran menjadi strategi yang tepat untuk membantu anak memahami konsep baik dan buruk secara sederhana. Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa guru mengintegrasikan nilai religius ke dalam kegiatan inti pembelajaran. Nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan pada saat kegiatan keagamaan, tetapi juga dimasukkan dalam kegiatan bermain,



bercerita, dan interaksi sehari-hari. Integrasi ini menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter religius (Gulo & Ridha, 2025). Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Aspek lain yang sangat penting dalam hasil penelitian ini adalah keteladanan guru. Guru berupaya menjadi model perilaku religius melalui sikap sopan santun, kedisiplinan, kesabaran, serta kebiasaan beribadah yang ditunjukkan setiap hari di hadapan anak. Temuan ini memperkuat teori *social learning* dari Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya (Sugianto et al., 2025). Guru sebagai figur yang dekat dengan anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video animasi kisah nabi, buku cerita Islami bergambar, serta poster tata cara ibadah menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan anak. Media visual dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan karena anak usia dini cenderung lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret dan menarik secara visual (Sidiq et al., 2025).

Meskipun sekolah belum memiliki program khusus yang secara formal difokuskan pada penguatan karakter religius, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai religius telah terintegrasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah telah berkembang melalui praktik pembiasaan yang konsisten. Budaya sekolah yang positif merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena mampu membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Evaluasi perkembangan karakter religius dilakukan melalui catatan anekdot yang disusun guru berdasarkan hasil observasi perilaku anak selama proses pembelajaran (Arum & Imamah, 2025). Teknik ini sesuai dengan karakteristik asesmen pada pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan pengamatan terhadap perkembangan perilaku daripada pengukuran berbasis tes. Melalui catatan anekdot, guru dapat memantau perubahan perilaku religius anak secara berkelanjutan dan lebih objektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Persatuan Daun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah.

1. Faktor Pendukung

Faktor internal yang mendukung meliputi kesadaran moral anak, pembiasaan religius yang diterapkan secara rutin, serta tata tertib sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius (Shodiq & Kuswanto, 2024). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada



anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga lambat laun menjadi bagian dari kepribadiannya (Dini, 2023). Temuan ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pengulangan pengalaman dan lingkungan yang konsisten. Ketika anak memperoleh pengalaman religius yang sama setiap hari, maka perilaku tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap (Trimuliana, 2025). Sementara itu, faktor eksternal yang paling dominan adalah dukungan keluarga. Orang tua yang memberikan penguatan terhadap kegiatan religius yang diajarkan di sekolah mampu mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak (Komalasari, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung program religius sekolah dan menerapkan kembali kebiasaan-kebiasaan tersebut di rumah. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah (Maulani, 2026). Ketika kedua lingkungan tersebut memberikan stimulasi yang sama, maka proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif. Dukungan kepala sekolah dan teman sejawat guru juga menjadi faktor pendukung yang penting. Kerja sama seluruh warga sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius anak. Lingkungan sekolah yang religius dapat memperkuat pembiasaan yang dilakukan guru di dalam kelas.

2. Faktor Penghambat

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah (Nurharirah & Effane, 2022). Fasilitas yang terbatas menyebabkan variasi kegiatan pembelajaran religius menjadi kurang optimal sehingga anak lebih mudah merasa bosan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan anak usia dini. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hambatan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya konsistensi antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan lingkungan rumah. Sebagian anak belum memperoleh penguatan yang sama ketika berada di rumah sehingga kebiasaan religius yang dibangun di sekolah belum sepenuhnya berkembang secara optimal (Rifqilah, 2026).

Hasil ini memperkuat temuan Dewi (2025) yang menyatakan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi salah satu kendala utama dalam penanaman nilai religius pada anak usia dini. Ketidaksesuaian pola asuh dan pembiasaan antara sekolah dan keluarga dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah memanfaatkan ruang



berbagai serta fasilitas ibadah di sekitar lingkungan sekolah seperti masjid dan mushola (Idharudin et al., 2025). Langkah ini menunjukkan adanya kreativitas guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Selain itu, pemberian penghargaan atau *reward* kepada anak juga dilakukan sebagai bentuk penguatan positif agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan religius (Usman & Rohmah, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius di TK Dharma Wanita Persatuan Daun dipengaruhi oleh sinergi antara pembiasaan religius di sekolah, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah yang kondusif (KIKI, 2025). Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua (Amir et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Daun dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, integrasi nilai agama dalam pembelajaran, penggunaan metode yang variatif, serta pemanfaatan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Pembiasaan rutin seperti salat dhuha berjamaah, doa harian, Asmaul Husna, dan murojaah surat pendek terbukti efektif membangun kesadaran spiritual dan perilaku religius anak, sementara keteladanan guru serta integrasi nilai religius dalam seluruh aktivitas pembelajaran memperkuat internalisasi nilai agama dan menjadikan pendidikan karakter bagian dari budaya belajar sehari-hari di sekolah. Keberhasilan tersebut didukung oleh faktor internal berupa kesadaran moral anak, pembiasaan religius yang konsisten, dan tata tertib sekolah, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, kerja sama guru dan orang tua, dukungan kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, sehingga sinergi sekolah dan keluarga menjadi aspek yang sangat menentukan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya konsistensi pembiasaan religius antara sekolah dan rumah, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan upaya kolaboratif; meskipun demikian, sekolah telah berupaya mengatasinya melalui pemanfaatan fasilitas sekitar, penggunaan ruang serbaguna dan tempat ibadah setempat, serta pemberian penguatan positif berupa penghargaan kepada anak. Secara keseluruhan, penanaman karakter religius pada anak usia dini akan berlangsung optimal apabila didukung oleh pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru yang baik, integrasi nilai agama dalam pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan aktif keluarga, sehingga sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua menjadikan pembentukan karakter religius bukan sekadar program pendidikan, melainkan budaya yang tertanam dalam kehidupan anak sehari-hari dan mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta berperilaku religius dalam kehidupan sosialnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, F. M. A. (2024). Metode Kualitatif dan Kuantitatif pada Studi Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95-112.
- Amir, A., Lilianti, L., & Adam, A. (2025). Keterbatasan dan Penguatan Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 3(2), 103-113.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraeni, A., & Rahminawati, N. (2026). Strategi Pembinaan Karakter Peserta Didik dalam Program Moral Action di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 114-133.
- Arum, DLS, & Imamah, YH (2025). Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Unisan*, 4 (10), 763-770.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495-5505.
- Faradila, F., & Khasanah, N. (2026). Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1208-1217.
- Fatmawati, C., Pratama, H., & Hariry, S. (2025). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 816-825.
- Gulo, I. K., & Ridha, N. (2025). Integrasi metode pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini dan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17-31.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, L., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2020). Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 181-191.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. (2025). Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in Enhancing the Quality of Islamic Education. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242-258.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Khotimah, H. (2026). Sinergitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kinerja Guru dalam Melejitkan Prestasi Siswa. *Jurnal Prima Manajemen*, 1(5), 883-894.
- KIKI, R. R. (2025). *Membentuk Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Mutiara Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Komalasari, E. (2026). Model Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pengembangan Karakter Moral Anak Usia Dini. *Rising Star: Journal of Early Childhood*



- Education*, 1(2), 50-59.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223.
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349-358.
- Maulani, A. N. (2026). Hakikat Perkembangan Anak Dan Pendidikan Karakter: Telaah Teori Ekologi Bronfenbrenner Dan Hadis Dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Keilmuan dan Pengajaran*, 10(1).
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Edu Publisher.
- Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan solusi dalam pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan. *Karimah Tauhid*, 1 (2), 219-225.
- Oktavia, D. M., & Madya, J. D. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. ., 2(2), 203-217.
- Rifqilah, A. (2026). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 33-40.
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134-146.
- Sidiq, N. J., Nur, A., Islami, M., Ruslana, F., & Manga, D. (2025). Pentingnya Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama pada Anak Usia Dini. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 488-504.
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., & Herman, R. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829-854.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17.
- Trimuliana, I. (2025). Peran Orang Tua pada Proses Pengembangan Perilaku Religius Islami Anak Usia 5-6 Tahun. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11072-11077.
- Usman, A. Z. A., & Rohmah, L. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60-73.
- Wantah, (2023). *Pengembangan Disiplin dan Moral Pada Anak*. PT Kanisius.
- Wijayanti, EM (2025). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Vip (Versi Sekolah)* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Magelang).